

PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT DI TENGAH PANDEMI COVID 19

**Matuntu Elfie¹, Yusup Rogo Yuono², Agung Dian Rengganis³, Yeryus
Laoli⁴, Daryanto⁵**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
matuntuelvi@gmail.com

Abstract

The church is an institution with a position as an organization as well as an organism. The church as an organism needs to think about the survival of its individuals. The church has the responsibility to realize the Kingdom of God on earth, is present to give attention and answers. This study aims to review the church's pastoral efforts in the midst of the COVID-19 pandemic in empowering congregations, especially in the economic field. Christianity believes in the concept of an integral mission of complete salvation. The church exists to contribute to the welfare of the people. Prosperous in all aspects, both spiritual, mental, social and physical aspects. The figure of the leader/shepherd becomes the central figure that determines the success of the empowerment project. The sharpness of the leader in seeing the natural potential, the potential of the people and the interests of the people are factors that influence the success of the economic empowerment process in the local church community.

Abstrak

Gereja adalah lembaga dengan kedudukan sebagai organisasi sekaligus sebagai organisme. Gereja sebagai organisme perlu memikirkan keberlangsungan individu-individunya. Gereja mempunyai tanggung jawab mewujudkan Kerajaan Allah di muka bumi, hadir memberikan perhatian dan jawaban. Penelitian ini hendak mengulas usaha pastoral gereja di tengah pandemi covid 19 dalam pemberdayaan jemaat, khususnya di bidang ekonomi. Kekristenan percaya konsep misi integral keselamatan yang utuh. Gereja ada untuk turut mensejahterakan umat. Sejahtera dalam segala aspek, baik aspek spiritual, mental, sosial dan fisik. Sosok pemimpin/gembala menjadi figur sentral yang menentukan keberhasilan proyek pemberdayaan. Ketajaman pemimpin dalam melihat potensi alam, potensi umat serta minat umat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan ekonomi di komunitas gereja lokal.

Kata kunci: pastoral, pemberdayaan ekonomi, holistik, pandemi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia telah menjadi fenomena yang menarik. Kemunculan virus ini membawa dampak dan kerugian di berbagai aspek kehidupan. Bukan saja merugikan sisi kesehatan, segi ekonomi juga terpengaruh. Pengaruh bagi perekonomian di Indonesia dapat terlihat dari banyaknya sektor publik yang dibatasi bahkan berhenti beroperasi. Akibat kongkrit lainnya yaitu meluasnya pemutusan hubungan kerja, kunjungan wisatawan menurun, pembatalan penerbangan, penurunan okupansi perhotelan, daya beli

masyarakat menurun, dan lainnya. Ekses ini dialami hampir seluruh masyarakat Indonesia, termasuk umat kristiani. Banyak umat kristen mengalami kesulitan ekonomi.

Gereja sedang berhadapan dengan pandemi serta realitas masyarakat dengan berbagai persoalannya. Gereja memiliki panggilan yang mulia, yakni berpartisipasi memberikan solusi bagi masalah umat. Gereja tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawabnya terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh umat maupun masyarakat. Ricardo F. Nanuru menandakan, bagi para teolog, upaya penelitian dan pembahasan mengenai masalah kemiskinan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan iman kepada masyarakat sekaligus kepada Tuhan yang memberi hidup¹.

Merespon persoalan ini, model diakonia karikatif dengan pemberian donasi nampaknya bukan alternatif yang tepat. Model ini hanya menciptakan kebergantungan dan dapat mematikan potensi umat. Fransiskus Sales Lega menuliskan “model donasi tidak mampu membangkitkan orang dari keterpurukan hidupnya”². Jika model karikatif tidak sungguh dapat menjadi solusi terbaik dan tidak dapat sepenuhnya membebaskan umat, perlu bergeser ke model yang lain yaitu model pemberdayaan. Asumsi yang mendasari pemikiran ini adalah bahwa gereja sebaiknya bukan hanya memberikan bantuan secara langsung (karikatif), atau hanya memberikan pekerjaan yang meningkatkan penghasilan (reformatif), melainkan menyadarkan potensi umat, hak-hak umat serta melakukan upaya pendampingan dan pemberdayaan kepada umat (transformatif).

METODE

Dalam penulisan penelitian lapangan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif ini bertujuan mendalami sebuah topik dan dilakukan melalui pengumpulan, analisis dan interpretasi data dari apa yang telah ditemui dalam lapangan”³. Selain itu peneliti juga menggunakan metode deskriptif. “Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomena”⁴. Untuk mengumpulkan data penulis melakukan penelitian secara langsung ke lapangan dan juga penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis kitab-kitab perjanjian lama dan perjanjian baru yang berhubungan dengan pemberdayaan serta ditambah dengan buku-buku pustaka lain yang mendukung.

PEMBAHASAN: PEMBERDAYAAN EKONOMI SEBAGAI USAHA PASTORAL RANAH ASPEK FISIK

¹ Ricardo F. Nanuru “Gereja di Jalan Keadilan”, dalam *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Ed. Yusak B. Setiawan dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 410

²Fransiskus Lega, “Pastoral Pemberdayaan”, *SEPAKAT- Jurnal Pastoral Kateketik* 1, 2011, 33

³John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 261-262.

⁴Tarjo, *Metode Penelitian*, (Sleman, CV Budi Utama, 2019), 29.

Manusia mempunyai kebutuhan hidup yang beragam. Menurut Abraham Maslow kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan atau keselamatan, kebutuhan sosial, harga diri dan aktualisasi diri.⁵ Senada dengan Maslow, Wiryasaputra mengungkapkan pendapatnya bahwa kebutuhan hidup manusia meliputi empat aspek, yaitu spiritual, mental, sosial dan fisik.

1. Aspek spiritual yakni aspek yang berhubungan dengan jati diri manusia, yang secara khusus dapat berhubungan dengan Sang Pencipta sejati. Aspek ini mengacu kepada sesuatu yang jauh dari jangkauan manusia, yakni hal-hal supranatural dan bila dirinci meliputi doa, kontemplasi, rasa manunggal bersekutu dengan mahakuasa, visi hidup, relasi dengan komunitas percaya.
2. Aspek mental berkaitan dengan pikiran, emosi dan kepribadian manusia dan menyangkut cipta, rasa, karsa, motivasi dan integritas manusia. Yang juga berhubungan dengan batin jiwa manusia. Rincian dalam aspek ini memberi atau menerima kasih sayang, kemampuan intelektual, kedewasaan emosi, kreativitas, ekspresi diri, estetika, identitas seksualitas dan rasa aman serta nyaman.
3. Aspek sosial berkaitan dengan keberadaan manusia yang tidak dapat hidup sendiri, yang mengharuskan untuk manusia berhubungan dengan sekitarnya, maka dari itu tidak dapat lepas dari relasi dan interaksi. Aspek sosial meliputi keadaan ekonomi seseorang yang memungkinkan untuk hidup layak, kemampuan keuangan, pekerjaan, kualitas pendidikan yang memungkinkan untuk manusia dapat mengekspresikan diri, identifikasi kultural, kondisi adat istiadat, hubungan dengan anggota keluarga, dengan teman, dengan lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas lingkungan.
4. Aspek fisik berkaitan dengan bagian yang tampak, yang mengarah pada apa yang dapat dilihat, disentuh dan diraba. Aspek ini meliputi pangan, sandang, papan, pelayanan medis, kebersihan tubuh, dan lingkungan alam sekitar.⁶

Gereja tidak cukup hanya menyentuh atau memperhatikan ranah spiritual saja, melainkan perlu merencanakan pastoral yang bersifat holistik bagi umat. Istilah pastoral diambil dari bahasa Latin *pastor*, sedangkan dalam bahasa Yunani *poimen* yang artinya gembala. Pengistilahan ini dihubungkan dengan Yesus dan karyaNya sebagai seorang gembala yang merawat atau memelihara.⁷ Sedangkan pastoral merujuk pada suatu tindakan penggembalaan yang dilakukan oleh pastor (gembala).⁸ Pastoral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas kegembalaan. Gembala sejati adalah Allah yang inkarnatoris⁹. Seorang gembala

⁵ John M. Ivancevich, Robert Konopaske, dkk., *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 148.

⁶ Fibry Jati N., "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Jemaat", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>

⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10.

⁸ Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih (editor), *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 72-79.

⁹ Lega, *Pastoral pemberdayaan*, 32

haruslah memiliki motivasi, perhatian dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakannya didasari karena kasih.

Dalam kajian ini penulis berupaya memfokuskan membahas pada pastoral gereja dalam menjawab kebutuhan ekonomi jemaat. Kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi apabila seseorang mampu berdaya guna secara mandiri, namun di tengah situasi pandemi saat ini, hampir sebagian besar mendadak tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Persoalan mengenai kemiskinan merupakan persoalan yang tiada habis-habisnya, apalagi ditambah dengan guncangan perekonomian akibat dampak dari pandemi covid 19, maka dari itu gereja perlu mengupayakan pemberdayaan ekonomi bagi jemaat sebagai usaha pastoral .

Pemberdayaan Secara Umum

Istilah pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹⁰ Proses pemberian daya berlangsung bertahap untuk menjadikan keadaan yang belum atau kurang berdaya, menjadi memiliki daya atau kekuatan atau kemampuan. Sehingga dapat memperbaiki kondisi yang kurang berdaya, baik dalam hal pengetahuan, sikap serta ketrampilan. Pendapat ini muncul dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan daya untuk dapat mengembangkan dirinya secara maksimal.

Berbeda dengan pendapat Sumodiningrat, mengatakan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas dari Indonesia daripada Barat. Istilah pemberdayaan diterjemahkan sebagai *empowerment*, namun sepertinya kurang tepat. Pemberdayaan yang dimaksudkan adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada pemberdayaan itu sendiri. Menurut Sumodiningrat istilah yang tepat untuk pemberdayaan adalah *energize* atau memberi energi. Pemberdayaan adalah pemberian energi yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.¹¹

Pemberdayaan tidak dapat dikerjakan sekali jadi, melainkan kegiatan yang berkesinambungan, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi dengan partisipatif masyarakat. Sehingga akan membentuk masyarakat yang madani dan majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak serta saling menghormati satu dengan yang lain.¹² Dalam pemberdayaan upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, ketrampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana, baik fisik maupun non fisik.¹³ Istilah pemberdayaan dapat diartikan pula sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang agar dapat memiliki

¹⁰Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008), 82.

¹¹ Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan* (Yogyakarta: IDEA Offset, 2000), 78.

¹² K. Suhendra, *Peran Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2006), 74-75

¹³Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul* (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), 56-57.

kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan sehingga dapat memenuhi keinginan-keinginan, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaan aktivitas sosial.¹⁴

Landasan Alkitab Mengenai Pemberdayaan

Dalam alkitab, baik PL maupun PB banyak mengungkapkan peristiwa-peristiwa ataupun kejadian berkaitan dengan pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa isu pemberdayaan itu mengandung unsur injili/kristiani. Berikut ini ulasannya:

a. Pemberdayaan dalam Perjanjian Lama

Pelayanan pemberdayaan bagi yang lemah merupakan bagian dari misi Allah di dunia.¹⁵ Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir menggambarkan bahwa Allah memperhatikan situasi dan kebutuhan umatNya sekaligus menjadi tanda yang nyata akan kehadiran Allah dalam sejarah. Ketika bangsa Israel mengalami penindasan dan perbudakan di Mesir mereka berseru-seru meminta pertolongan dari Allah, karena mereka yakin bahwa Allah yang mampu untuk membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Seruan bangsa Israel membuktikan bahwa mereka mendambakan perubahan kondisi hidup yang mereka alami. Dalam kitab Keluaran 1:1-22 menggambarkan keluhan Israel akan perbudakan yang menimpa mereka dan tindakan Allah akan situasi tersebut. Allah sungguh mendengar teriakan bangsa Israel dan berada di pihak mereka.¹⁶

Pembebasan bangsa Israel dari penindasan dan perbudakan Mesir merupakan inisiatif Allah. Allah tidak mengizinkan umat pilihanNya Israel hidup di bawah belenggu perbudakan. Allah memilih Musa dalam menjalankan misiNya membebaskan bangsa Israel. Meskipun dalam prosesnya Musa seringkali merasa tidak mampu mengemban tugas dari Allah, namun Allah tidak pernah putus asa menyemangati Musa, serta Allah berjanji untuk selalu menyertai Musa dalam segala hal saat menjalankan tugas dari Allah.¹⁷ Janji kesetiaan Allah terbukti ketika dalam proses pembebasan ketika Musa dan Harun menghadap Firaun yang tidak mau membiarkan bangsa Israel pergi dari Mesir. Allah menyatakan kekuatannya di hadapan Firaun melalui tulah-tulah yang ditimpakan kepada bangsa Mesir. Hal ini menyatakan bahwa Allah dekat dengan utusannya yakni Musa dan Harun.

Pembebasan bangsa Israel dari penindasan dan perbudakan Mesir menunjukkan protes Allah menentang hal tersebut, karena dapat merusak perwujudan diri manusia sebagai citra Allah. Perwujudan diri manusia hanya mungkin terjadi dalam struktur sosial yang adil dan bebas. Maka dari itu bebasnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir merupakan tanda bahwa suatu tatanan masyarakat baru akan terwujud. Pembebasan dari perbudakan Mesir dan kemenangan atas Firaun adalah langkah pertama bagi Israel untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

Pembebasan bangsa Israel yang diperbudak Mesir merupakan representasi kaum tertindas yang ada sepanjang sejarah. Karena itu, pembebasan bangsa Israel dari Mesir oleh Allah merupakan paradigma dasar bagi setiap upaya pembebasan. Inisiatif Allah mengeluarkan bangsa Israel dalam perbudakan di Mesir menjadi

¹⁴ Totok Mardikanto, *Yesus Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat* (Solo: Prima Theresia Presindo, 2005), 9

¹⁵ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 10.

¹⁶ R.J. Burs, *Exodus, Letivicus, Numbers* (Wilmington: Michael Glazier, Inc 1983), 40.

¹⁷ G.V. Pixley, *On Exodus, a Liberation Perspective* (New York: Orbis Books, 1987), 18.

pusat teologi religius bagi kehidupan bangsa Israel. Secara teologis tujuan Allah yaitu supaya bangsa Israel menyembah dan melayani Allah, namun dalam melayani Allah bangsa Israel diperintahkan Allah untuk juga melayani sesama manusia. Jika bangsa Israel tidak menjadi bangsa yang melayani sesama manusia, maka dengan sendirinya bangsa Israel akan kehilangan makna atau arti sebagai umat Allah.¹⁸ Dalam konteks Perjanjian Lama perintah Allah untuk melayani sesama manusia yakni anak-anak yatim, janda-janda, orang-orang miskin dan orang-orang asing. Kelompok ini digolongkan kelompok yang kurang berdaya, lemah atau kelompok marjinal. Kelompok yang kurang berdaya ini dalam ranah sosial bangsa Israel berhak menerima sisa hasil panen dari ladang (Imamat 19: 9-10 dan Ulangan 24: 19-21).¹⁹ Sedangkan hari sabat memiliki arti penting bagi orang asing dan budak, mereka dapat beristirahat (Ulangan 5: 14 dan Keluaran 23: 12). Selain itu persembahan perpuluhan tiga tahun diberikan pada janda, anak yatim dan orang asing (Ulangan 14:28-29; 26:12).²⁰ Apabila orang Israel meminjamkan uang kepada kaum miskin maka dilarang untuk memunggut bunga (Keluaran 22:25, Imamat 25: 35-37, Ulangan 23:22).²¹ Sedangkan para budak atau hamba yang sudah bekerja selama tujuh tahun menjadi budak, maka mereka akan memperoleh kebebasan untuk tidak bekerja (Keluaran 21:2-6), serta hutang-hutang mereka dihapuskan (Ulangan 15:1-18).²²

Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa Allah sungguh terlibat dalam sejarah perjuangan manusia. Allah sungguh menunjukkan keberpihakanNya kepada kaum tertindas dan bahkan Allah berjuang bersama kaum tertindas. Konteks Perjanjian Lama Allah tidak menghendaki kemiskinan terjadi. Karena itu para nabi dalam Perjanjian Lama sangat memperhatikan tindakan-tindakan yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan.

b. Pemberdayaan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru Yesus Kristus adalah tokoh sentral dalam pelayanan, karena Dia merupakan norma dalam pelayanan atau diakonia gereja. Maka dari itu gereja dalam melayani harus meneladani Yesus. Pelayanan Yesus yang berpusat kepada Kerajaan Allah merupakan keistimewaan (Markus 1:15, Matius 4:23; 9:35, Lukas 4:43; 8:1, 9:2).²³ Pelayanan Yesus yang menyelamatkan manusia secara utuh, baik tubuh maupun jasmani. Penebusan yang Yesus lakukan mencakup hidup kekal yang akan datang, maupun jasmaniah yang sekarang di dunia. Tindakan Yesus ini tercermin dalam kitab-kitab Injil, dimana Yesus bukan saja mengajar dan menyembuhkan orang, tetapi Ia juga memberi makan kepada mereka yang lapar (Matius 14:13-21 bandingkan Matius 15:32-39). Dalam pelayananNya Yesus beranggapan bahwa hal religius dan hal jasmani merupakan dua hal yang sama pentingnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelayanan Yesus tidak hanya bersifat hal-hal yang religius saja, tetapi juga hal-hal jasmani. Itulah sebabnya, dalam doa yang Yesus ajarkan kepada murid-muridNya bukan saja menyuruh mereka

¹⁸David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 25.

¹⁹Martin Chen, *Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 73.

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Joachim Jeremias, *New Testament Theology* (New York: Charles Scribner's Sons, 1971),

memohon supaya nama Allah dikuduskan, kerajaannya didatangkan ke dalam dunia, dan kehendaknya terjadi di bumi seperti di sorga, tetapi juga supaya mereka memohon apa yang mereka butuhkan dalam hidup mereka di dunia, yaitu roti atau makanan mereka tiap-tiap hari, serta pembebasan dari pencobaan dan kejahatan yang terus-menerus mengancam hidup mereka.²⁴

Dalam Perjanjian Baru Yesus hadir sebagai pembebas. Misi pembebasan itu kemudian dilanjutkan oleh gereja sebagai tugas yang hakiki. Pemberdayaan sebagai upaya mewujudkan karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan dan sarana yang melaluinya orang dapat mengerti kebenaran tentang Allah dan tentang manusia. Gereja bukanlah satu tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan sebuah sarana yang transparan bagi Allah. Gereja adalah gereja hanya jika berada bagi yang lain dan terlibat dalam persoalan-persoalan hidup manusia, bukan dengan menguasai melainkan dengan menolong dan melayani. Gereja tidak akan mampu mengkomunikasikan kebenaran secara utuh apabila kebenaran-kebenaran yang ada tidak dihidupi.

Pemberdayaan umat merupakan bentuk partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah. Pemberdayaan adalah upaya gereja untuk mewujudkan keselamatan di tengah kehidupan manusia.²⁵ Keterlibatan dalam membangun masyarakat yang adil menjadi bagian dari upaya untuk mewujudkan keselamatan Allah. Dalam Injil Lukas 5:17-26 Yesus tidak hanya memberitakan pengampunan Allah, tetapi memberdayakan orang lumpuh hingga si lumpuh bangkit dan berjalan. Pelayanan pemberdayaan bagi yang lemah merupakan ciri pelayanan Yesus yang berbeda dengan perilaku orang Farisi yang mengutamakan pelaksanaan hukum agama.

Konsep pilihan pada kaum miskin mempunyai landasan biblis dan Kristologis yang kuat. Dalam kitab suci pilihan kepada kaum miskin tidak hanya sekedar memperdulikan kaum miskin, tetapi menunjukkan komitmen dan pilihan yang radikal bagi pembebasan kaum miskin. Yesus mengidentifikasikan dirinya dengan semua korban kemiskinan dan ketidakadilan. Hal ini tidak didasarkan atas kesalehan orang miskin, tetapi karena kehendak bebas Allah. Pilihan gereja mendahulukan kaum miskin berpangkal dari Allah sendiri. Maka dari itu gereja menjadi komunitas kasih bagi semua orang yang solider dengan kaum lemah atau kurang berdaya.

Selain itu dalam Alkitab orang yang melakukan pelayanan yang berkaitan erat dengan upaya menolong orang lain dapat disebut dengan diakonia. Diakonia dijalankan dalam rangka menghadirkan pemerintahan Allah di dunia. Lingkup diakonia tidak dibatasi oleh tembok dinding gereja tetapi mencakup setiap sudut kehidupan, baik dalam sosial ekonomi maupun politik. Dengan kata lain Alkitab mencatat bahwa manusia yang tersingkir tidak sekedar membutuhkan uang tetapi lebih membutuhkan berkat dan pemberdayaan dari Allah. Pelayanan pemberdayaan dipandang sebagai tindakan kepada Allah dan Allah akan membalasnya.

URGENSI PEMBERDAYAAN OLEH GEREJA

Usaha pemberdayaan terhadap umat merupakan sesuatu yang urgen untuk dilakukan dan dikembangkan gereja. Alasannya adalah bahwa umat yang dilayani

²⁴Abineno, *Diaken* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 4.

²⁵G.Gutierrez, *Power of the Poor in History* (New York: Orbis books, 1983), 128.

mengalami kesulitan dalam berbagai bidang hidup, sebagai contoh yaitu kemiskinan. Berkaitan dengan kemiskinan, Fransiskus mengungkapkan pendapatnya dengan menuliskan “orang-orang kecil dan miskin tidak memiliki akses yang memadai untuk memanfaatkan pelbagai peluang ekonomis yang ada. Mereka bahkan semakin terjepit ke pinggiran karena tidak mampu berkompetisi dengan para pemodal. Kekayaan alam dikuasai oleh korporasi transnasional. Dengan ini, masyarakat sederhana hanya menjadi penonton dan buruh di negerinya sendiri”²⁶.

Pemberdayaan yang dikerjakan gereja bertujuan untuk memberikan daya kepada umat yang kurang berdaya baik dalam pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan yang kreatif untuk mandiri. Umat diberdayakan agar dapat mandiri untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah-masalah, dengan mempergunakan daya serta kemampuan. Tujuan ini dimaksudkan agar memaksimalkan segala potensi-potensi yang dimiliki umat sebagai perseorangan ataupun sebagai komunitas. Selain itu tujuan dari pemberdayaan dari gereja untuk membantu umat agar dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Dalam konsep lain tujuan utama dari pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah agar memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal misalnya karena persepsi mereka sendiri, maupun karena kondisi eksternal misalnya karena adanya penindasan struktur sosial yang tidak adil. Kelompok yang tidak berdaya meliputi: kelompok yang lemah secara struktural, kelas maupun etnis, kelompok lemah khusus seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing, dan kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.²⁷

PRAKSIS PERAN GEREJA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, gereja mesti membantu memberikan solusi permasalahan perekonomian warganya; dalam perealisasinya membutuhkan pemikiran dan usaha nyata yang terencana serta berkesinambungan. Pada bagian ini, peneliti menyoroti dua gereja lokal yang mencoba melakukan pemberdayaan ekonomi bagi warganya.

A. Jki Maranatha Ungaran

Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha berada di kota Ungaran, ibu kota kabupaten Semarang. Tepatnya di jalan Brigjen Sudiarto No.21. Warga jemaat JKI Maranatha sebanyak 1729 dewasa dan 120 anak-anak²⁸. Mata pencaharian warga jemaat JKI Maranatha beranekaragam; wirausahawan, buruh pabrik, pegawai negeri, petani dan lainnya.

Gereja ini mempunyai pandangan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan umat. Gereja dapat berperan aktif dalam membantu mengentaskan masalah kemiskinan serta bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan warga jemaat. Sejahtera dalam segala aspek baik secara rohani

²⁶Lega, *Pastoral pemberdayaan*, 34

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 60.

²⁸ _____, *Direktori Sinode Jemaat Kristen Indonesia tahun 2019*, 137

maupun jasmani. Salah satu upaya agar kesejahteraan dapat terjadi yakni melalui pemberdayaan ekonomi. Gereja ini meyakini bahwa setiap umat memiliki potensi, yang perlu ditemukan, dikembangkan dan diberdayakan.

Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Warga Jemaat Di Tengah Pandemi.

Upaya yang dilakukan Gereja JKI Maranatha dalam rangka memberdayakan jemaat di bidang ekonomi ditempuh dengan cara mengadakan pasar di gereja bagi jemaat dan mendorong jemaat menjadi enterprenir. Alasan yang mendasari kegiatan ini adalah adanya data yang menunjukkan bahwa akibat corona 63 % jemaat terdampak secara ekonomi²⁹. Banyak jemaat mengalami pemutusan hubungan kerja, usaha sepi, di rumah tanpa kegiatan dan pemasukan yang pasti.

Pasar yang gereja adakan ini cukup unik. Ada tiga jenis barang yang dijual di pasar ini³⁰. Yang pertama adalah barang yang dijual sesuai modal, artinya gereja tidak mengambil untung. Harga barang-barang yang dijual sesuai modal ini relatif murah. Faktor penyebabnya yaitu keberhasilan panitia memanfaatkan koneksi yang mereka punyai sehingga dapat mendatangkan barang-barang langsung dari produsen tanpa perantara. Sebagai contoh bawang merah langsung didatangkan dari brebes, sayuran langsung didatangkan dari daerah kopeng dan yang lainnya.

Barang kedua yang dijual di pasar ini adalah barang yang dijual dengan membayar seiklasnya. Barang ini berupa paket sayuran yang dapat dibayar semampu pembeli. Meskipun demikian, panitia mengaku tidak pernah mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan jemaat yang mampu secara ekonomi, justru membayar lebih. Terjadi subsidi silang. Barang ketiga yang dijual di pasar ini adalah barang yang dapat diambil secara gratis. Jenis ketiga ini hanya diperuntukkan bagi jemaat dengan kriteria miskin, jompo, janda. Barang yang diterima dilarang dijual kembali.

Harga murah yang ditawarkan oleh pasar gereja ini menjadi daya tarik bagi jemaat untuk memborong, diwaktu bersamaan gereja mendorong jemaat untuk menjual kembali barangnya tersebut dengan mengambil keuntungan (jemaat dilatih menjadi entrepreneur). Bapak Ari ketua panitia pasar ini mengatakan bahwa jemaat-jemaat yang menjadi enterprenir tersebut tidak pernah berjualan sebelumnya³¹. Artinya ini kali pertama mereka diberdayakan oleh gereja untuk menjadi seorang enterprenir. Kegiatan pasar di gereja ini telah menjadi stimulan bagi jemaat untuk berwirausaha. Data yang peneliti dapatkan, pada awal pandemi corona, sekitar bulan Maret dan April 2020, melalui kegiatan ini sekitar 30-an jemaat JKI Maranatha menjadi enterprenir³².

Kegiatan pemberdayaan di bidang ekonomi yang dilakukan gereja, dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai golongan umur jemaat. Tim pelaksanaan kegiatan “pasar di gereja” semuanya merupakan *volounteers* atau sukarelawan. Masing-masing memberikan peran sesuai dengan talenta dan kemampuannya. Ada yang terlibat dalam masa persiapan yaitu dengan mengambil barang-barang dari

²⁹ Wawancara dengan Bapak Samuel Anton Sidharta wakil Gembala di JKI Maranatha pada tanggal 15 September 2020.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ariyonas Kristianto, ketua panitia kegiatan “pasar di gereja” pada tanggal 22 September 2020

³¹ Wawancara dengan Bapak Ariyonas Kristianto, ketua panitia kegiatan “pasar di gereja” pada tanggal 22 September 2020

³² Ibid

toko maupun dari petani. Ada yang berperan sebagai tim promosi dengan memanfaatkan sosial media. Ada pula yang terlibat dalam waktu pelaksanaan.

Pada sisi lain, meskipun pelaksanaannya dikerjakan oleh sukarelawan, namun pasar ini dikelola secara profesional. Setiap bagian panitia (*volunteers*) mendapatkan pembagian kerja yang jelas dan detail. Terdapat panitia yang bertugas mengemas barang, sebagai kasir, ada pula yang bertugas menyambut dan mengarahkan pembeli. Ada tim keamanan yang menjamin keamanan bagi pembeli, dan lainnya. Sosial *distancing* diatur sedemikian rupa sesuai protokol kesehatan. Pasar ini berbeda dengan pasar tradisional. Pembeli tidak dapat langsung mengakses barang yang ingin dibelinya. Di pasar ini ada alur pemesanan barang, pembayaran, pengambilan, semua diatur dengan rapi. Tanda terima wajib ditandatangani pembeli sebagai bukti bahwa pesanan dan barang yang diterima telah sesuai. Hal ini dilakukan demi menghindarkan komplain pembeli yang mengaku barang tidak lengkap setelah tiba di rumah. Di pasar ini, komplain pembeli diselesaikan dalam waktu 1x24 jam. Barang yang rusak, akan diganti. Sebagai contoh, telur yang pecah akan diganti, daging yang kurang baik juga akan diganti.

Kegiatan “pasar di gereja” ini telah berlangsung sejak bulan Maret 2020. Sampai dengan bulan Agustus 2020, gereja telah mengadakan kegiatan ini sebanyak \pm 40 kali. Hal menarik lainnya dalam usaha pemberdayaan ekonomi jemaat oleh gereja JKI Maranatha adalah para jemaat yang telah menjadi enterprenir diberi akses (kontak langsung) kepada produsen untuk memesan barang dagangannya. Jadi mereka tidak perlu lagi membeli barang dari gereja, melainkan secara mandiri dapat mendatangkan barang dari produsen atau petani. Sebagai contoh jemaat memesan ratusan kilogram bawang merah, gereja tidak menyediakannya lagi, melainkan diberi akses untuk langsung pesan ke petani di Brebes. Begitu juga dengan barang-barang lainnya.

Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Memberdayakan Ekonomi Warga Jemaat. Upaya pemberdayaan ekonomi yang gereja lakukan tujuan utamanya adalah supaya warga jemaat mengalami peningkatan ekonomi. Namun usaha ini tidak lepas dari adanya tantangan atau hambatan. Hambatan ini mengambil bentuk yaitu *pertama*, keterbatasan sumber daya manusia. Pandemi menyebabkan orang takut untuk beraktifitas di luar rumah. Akibatnya sedikit jemaat yang mau terlibat menjadi *volunteer* untuk kegiatan ini. *Kedua*, adanya anggapan negatif atau asumsi negatif yang dapat melemahkan semangat tim. Asumsi-asumsi tersebut di antaranya adanya anggapan gereja berbisnis demi mendapatkan keuntungan semata atau panitia dituduh memperkaya diri. Selanjutnya, adanya tuduhan bahwa pasar yang gereja adakan menghancurkan harga normal. Beberapa jemaat yang berprofesi sebagai pedagang merasa kehilangan pelanggan karena pelanggannya beralih ke pasar gereja. Hambatan dari luar berupa himbaun untuk tidak mengadakan pengumpulan masa. Animo tinggi dari jemaat dan masyarakat membuat adanya antrian panjang di gereja. Tentu ini menimbulkan keresahan di tengah pandemi covid 19.

Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Warga Jemaat. Evaluasi program “pasar di gereja”, JKI Marantha diadakan secara rutin. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana program yang dilakukan perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Kegiatan evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu evaluasi setelah acara

dan evaluasi bulanan. Evaluasi yang berlangsung setelah acara dilakukan dengan cara melaporkan keluhan pembeli. Keluhan yang muncul menjadi bahan perbaikan di kegiatan berikutnya. Evaluasi secara bulanan dilakukan untuk mendapatkan masukan dari tim pastoral yang telah melakukan survei kepuasan jemaat dan masyarakat sekitar. Setelah evaluasi diadakan, program ini mengalami peningkatan atau pembenahan. Ungkap Bapak Ari selaku ketua panitia. Ada kritik dari masyarakat dan aparat kepolisian yang menduga terjadi pengumpulan masa. Panitia dengan sigap mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ini dan diterapkan social distancing untuk semua pembeli.

Manfaat. Kegiatan “pasar di gereja” telah membawa manfaat yang besar bagi jemaat. Para pengangguran tertolong untuk mendapatkan pekerjaan sebagai enterprenir. Perekonomian jemaat terbantu. Potensi dan kreatifitas umat berkembang. Secara sosial terjalin hubungan yang makin akrab.

B. JKI Pondok Pujian Magelang

JKI Pondok Pujian Magelang mempunyai perspektif bahwa gereja perlu berperan aktif memikirkan kesejahteraan umatnya. Gereja ini memperlengkapi, mendampingi para ibu-ibu rumah tangga guna mendapatkan pemasukan keluarga. Sasaran yang gereja pilih adalah para ibu rumah tangga. Alasannya yaitu bahwa kelompok ini yang sering kali mempunyai waktu luang banyak. Gereja berinisiatif menjadikan waktu luang menjadi waktu yang produktif. Langkah awal yang ditempuh gereja adalah menemukan potensi dari para ibu rumah tangga tersebut kemudian mengembangkan potensi mereka guna dapat menghasilkan uang.

Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi jemaat. Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi di gereja ini cukup unik. Gereja menfokuskan pemberdayaan bagi kelompok ibu-ibu dengan kegiatan antara lain melatih ibu-ibu berjualan makanan dan produk tekstil. Ibu gembala berperan aktif dalam upaya menggerakkan jemaat untuk menjadi *reseller*. Pilihan bentuk kegiatan ini dirasa cocok bagi jemaat yang bermodal kecil dan notebene enterprenir pemula.

Hambatan yang dihadapi. Hambatan yang dihadapi dalam usaha pemberdayaan dalam bidang ekonomi ini yaitu berkaitan dengan modal. Minimnya modal membuat jemaat tidak dapat mengakses barang dalam jumlah besar.

Evaluasi. Evaluasi rutin dilakukan oleh ibu gembala. Dilakukan secara personal sebagai bentuk pendampingan. Jemaat diarahkan berkaitan dengan pemilihan produsen dan lokasi-lokasi pemasaran yang strategis.

Manfaat. Pemberdayaan ekonomi jemaat yang gereja lakukan membawa dampak bagi tumbuhnya tingkat ekonomi jemaat. Penghasilan jemaat bertambah serta dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Tingkat pengangguran berkurang, jemaat menjadi mempunyai kegiatan yang produktif atau menghasilkan.

KESIMPULAN

Gereja perlu menyadari bahwa kesejahteraan ekonomi jemaat merupakan tanggung jawab gereja. Pemberdayakan ekonomi jemaat hendaknya didasarkan atas konsep misi integral, keselamatan yang utuh. Keselamatan bukan hanya secara rohani tetapi juga jasmani, termasuk kesejahteraan ekonomi. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab gereja untuk turut mensejahterakan jemaat sebagai upaya memperkuat daya untuk menjadi berkat atau memberkati orang lain. Gereja

dalam upaya memberdayakan ekonomi perlu melihat potensi alam, potensi-potensi jemaat serta minat jemaat. Sebagai pemimpin jemaat seorang gembala harus terus menerus mengembangkan diri secara aktif dan kreatif untuk dapat memberdayakan ekonomi warga jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Direktori Sinode Jemaat Kristen Indonesia tahun 2019.
- Abineno, *Diaken*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Burs, R.J. *Exodus, Letivicus, Numbers*. Wilmington: Michael Glazier, Inc 1983.
- Chen, Martin. *Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Creswell, John W. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gutierrez, G. *Power of the Poor in History*. New York: Orbis books, 1983.
- Hasan, Engking Soewarman. *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002.
- Hommes, Tjard G. dan Singgih, E. Gerrit (editor), *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hurairah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Ivancevich, John M., Konopaske, Robert. dkk., *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Jeremias, Joachim. *New Testament Theology*. New York: Charles Scribner's Sons, 1971.
- Mardikanto, Totok . *Yesus Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat* (Solo: Prima Theresia Presindo, 2005.
- Nanuru, Ricardo F. "Gereja di Jalan Keadialan", dalam *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Ed. Yusak B. Setiawan dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Pixley, G.V. *On Exodus, a Liberation Perspective*. New York: Orbis Books, 1987.
- Suhendra, K. *Peran Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumodiningrat, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA Offset, 2000.
- Tarjo, *Metode Penelitian*. Sleman, CV Budi Utama, 2019.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.

Jurnal :

- Lega, Fransiskus. "Pastoral Pemberdayaan", *SEPAKAT- Jurnal Pastoral Kateketik* 1, 2011.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Jemaat", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili*

